BULETIN MINGGUAN

PustakaLoka.

Selasa
11 November
2025

Perpustakaan Ibrahimy

Edisi 39
20 Jumadil Awal 1447

“Menyatu dalam Gelombang: Kesadaran Maritim Asia Tenggara dalam Nusantaria”

Buku Nusantaria: Sejarah Asia Tenggara Maritim merupakan karya monumental yang mengajak pembaca meninjau ulang sejarah kawasan kepulauan Asia Tenggara dari sudut pandang laut. Philip Bowring, seorang jurnalis asal Inggris sekaligus sejarawan yang telah lebih dari empat dekade menulis tentang Asia untuk media internasional seperti The Economist dan The International Herald Tribune, berusaha menunjukkan bahwa wilayah yang kini kita kenal sebagai Indonesia, Malaysia, Filipina, dan negara-negara sekitarnya sebenarnya merupakan satu kesatuan peradaban maritim yang ia sebut “Nusantaria.” Pengalaman panjang Bowring di kawasan Asia membuat analisisnya tajam dan didukung oleh riset sejarah yang kuat, menjadikan karyanya ini lebih dari sekadar catatan akademik, melainkan sebuah rekonstruksi identitas kawasan yang telah lama diabaikan.

Struktur buku ini disusun secara kronologis, dimulai dari terbentuknya daratan dan lautan akibat naiknya permukaan air sekitar tujuh ribu tahun yang lalu. Bab-bab awal, seperti Timbul dari Tenggelam dan Ciri Khas dan Penduduk Awal Nusantaria, menjelaskan bagaimana perubahan iklim dan kondisi geografis melahirkan budaya pelaut yang mengandalkan perdagangan serta migrasi. Bowring kemudian membawa pembaca menelusuri jejak hubungan awal antara Nusantaria dan dunia Barat kuno—seperti Mesir dan Babilonia—hingga kemunculan kerajaan-kerajaan maritim besar seperti Funan, Sriwijaya, dan Majapahit yang menjadi pusat peradaban laut.

Pada bagian tengah, buku ini menyoroti peran besar

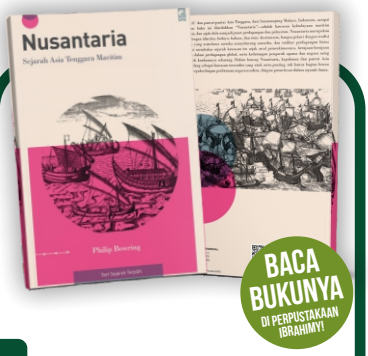

Informasi Detail Buku

“Nusantaria”
Sejarah Asia Tenggara Maritim

Kode Buku	: 959/BOW/n
Pengarang	: Philip Bowring
Penerbit	: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Deskripsi Fisik	: ± 436 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN/ISSN	: 978-602-481-638-38
Tipe Isi	: Sejarah
Peresensi	: Ubaidillah Ahmad, S.Kom.*

Nusantaria dalam arus globalisasi awal, ketika perdagangan rempah dan pertukaran budaya berlangsung lintas samudra. Bab-bab seperti Budaya dari India, Barang dari Tiongkok, Sriwijaya: Mandala Besar yang Lenyap, dan Jawa Naik ke Tengah Panggung menggambarkan perpaduan unik antara agama, politik, dan ekonomi di kawasan ini. Bowring juga menyoroti kemunculan kekuatan baru seperti Malaka, Champa, Makassar, hingga Bugis, yang memperlihatkan dinamika perdagangan, toleransi, dan interaksi antarbangsa di perairan Asia Tenggara.

Pada bagian akhir, penulis menguraikan bagaimana kedatangan bangsa Eropa membawa perubahan besar bagi kawasan ini. Kolonialisme, industrialisasi, dan migrasi Tionghoa mengubah wajah Nusantaria secara drastis, baik secara sosial maupun politik. Melalui bab Krisis Eksistensial Nusantaria serta Kemerdekaan, Ketakutan, dan Masa Depan, Bowring menutup kisah panjang ini dengan refleksi mendalam bahwa meskipun kini terpecah menjadi negara-negara modern, semangat maritim dan keterhubungan antarwilayah tetap menjadi identitas bersama Asia Tenggara.

Kekuatan utama buku ini terletak pada keberanian Bowring dalam menantang cara pandang daratan terhadap sejarah Asia Tenggara. Ia berhasil mengembalikan laut sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar batas antarnegara. Setiap bab disusun berdasarkan riset multidisipliner yang memadukan arkeologi, linguistik, dan antropologi, sehingga menghasilkan narasi yang kokoh dan meyakinkan. Selain itu, alur ceritanya mampu menunjukkan kesinambungan budaya dari masa prasejarah hingga masa modern. Namun demikian, bagi pembaca awam, padatnya informasi serta banyaknya istilah asing dapat terasa cukup menantang. Transisi antarwilayah dan antarperiode sejarah kadang berlangsung cepat, sehingga memerlukan konsentrasi tinggi untuk memahami keseluruhan benang merahnya. Meski begitu, kepadatan tersebut justru memperkuat nilai akademis dan kredibilitas buku ini.

Secara keseluruhan, Nusantaria: Sejarah Asia Tenggara Maritim bukan hanya sebuah buku sejarah, melainkan juga upaya untuk menghidupkan kembali kesadaran bahwa Asia Tenggara bukan sekadar "periferi" dari India atau Tiongkok, tetapi merupakan pusat kebudayaan dan perdagangan dunia yang berakar pada laut. Buku ini layak dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami jati diri maritim Nusantara serta akar peradaban Asia Tenggara yang sesungguhnya. Lebih dari sekadar bacaan akademik, karya ini menginspirasi pembaca untuk melihat kembali sejarah bangsa dengan kebanggaan baru terhadap warisan maritim yang menyatukan kita sebagai bangsa kepulauan.

Bagi pengunjung Perpustakaan Ibrahimy, buku ini tersedia dan sangat direkomendasikan untuk dibaca—baik oleh mahasiswa, santri, maupun siapa pun yang haus akan wawasan sejarah global dari perspektif Nusantara. Melalui karya ini, Philip Bowring mengingatkan kita bahwa laut bukanlah pemisah, melainkan jembatan yang menyatukan identitas dan peradaban kita sebagai bangsa maritim.

***Pustakawan**

Essai

Haul Majemuk; Inspirasi Kehidupan

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur. Dalam acara wisuda Universitas Ibrahimy, Rektor K.H. Ach. Fadloil menyampaikan bahwa jumlah santri yang mondok di pesantren ini telah melampaui 20.000 orang, baik putra maupun putri. Angka tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang berdiri di bawah naungan para masyayikh besar tersebut.

Setiap tahun, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah rutin menggelar agenda besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Haul Majemuk, dan Haflatul Imtihan. Ketiga kegiatan ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi momentum spiritual, sosial, dan kultural yang memperkuat ikatan antara santri, alumni, dan masyarakat. Karena pentingnya kegiatan ini, para santri tidak diperkenankan pulang satu bulan sebelum puncak acara sebagai bentuk kesiapan dan tanggung jawab dalam mensukseskannya.

Haul Majemuk menjadi salah satu tradisi utama yang memiliki makna mendalam bagi pesantren. Sebagaimana dawuh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, *"Cong, pesantren raje' ini berkat adanya haul,"* kegiatan ini diyakini menjadi sumber keberkahan dan keberlangsungan pesantren. Setiap tahun, santri, alumni, wali santri, dan simpatisan dari berbagai daerah turut serta dalam rangkaian kegiatan keagamaan seperti khatmil Qur'an dan pembacaan Surah Al-Ikhlas. Tradisi ini menjadi bentuk pengabdian dan doa bersama yang mempersatukan seluruh elemen pesantren dalam satu ikatan spiritual.

Lebih dari sekadar kegiatan religius, Haul Majemuk juga membawa dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Ribuan alumni dan tamu dari berbagai daerah datang ke Sukorejo, menciptakan perputaran ekonomi lokal yang menghidupkan usaha kecil, UMKM, hingga pedagang di sekitar pesantren. Momentum ini menunjukkan bahwa haul tidak hanya membawa keberkahan rohani, tetapi juga menjadi sarana penguatan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain berdimensi sosial dan ekonomi, Haul Majemuk juga menjadi ajang untuk mengenang dan meneladani perjuangan para pendiri pesantren. K.H.R. Syamsul Arifin dikenal sebagai sosok yang membangun pesantren dari hutan belantara dengan penuh kesungguhan dan laku spiritual yang mendalam. Beliau tidak hanya membangun secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan perjuangan. Keteladanan ini dilanjutkan oleh putranya, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, yang memperkuat pendidikan agama dan membentuk karakter masyarakat

yang religius. Meskipun bangunan masih sederhana, semangat keilmuan dan spiritualitas di dalamnya terus tumbuh hingga pesantren menjadi pusat pencerahan.

Perjuangan tersebut diteruskan oleh K.H.R. Ach. Fawaid As'ad, tokoh penting yang mengembangkan IKSASS dan menjadi teladan dalam ketegasan, kedisiplinan ibadah, serta kecintaannya pada Al-Qur'an. Saat ini, nilai-nilai perjuangan itu diteruskan oleh pengasuh K.H.R. Ach. Azaim Ibrahimy, sosok yang dikenal sederhana, berwibawa, dan menjadi panutan umat. Beliau mengajarkan bahwa Islam adalah nur—cahaya yang menuntun manusia menuju jalan Ilahi—yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui Haul Majemuk, para santri diajak untuk melakukan tazkiyatun nafs atau penjernihan diri, sekaligus meneguhkan tekad untuk menjaga warisan spiritual para masyayikh. Kegiatan ini bukan hanya peringatan terhadap jasa pendahulu, tetapi juga refleksi untuk meneladani perjuangan dan adab mereka dalam kehidupan. Haul menjadi simbol keterhubungan antar generasi, pengingat bahwa pesantren berdiri di atas dasar keikhlasan, pengabdian, dan cinta kepada ilmu serta umat.

Dengan demikian, Haul Majemuk tidak hanya menjadi agenda tahunan, tetapi juga sumber inspirasi kehidupan. Melalui kegiatan ini, nilai perjuangan, kebersamaan, dan keberkahan terus mengalir, meneguhkan peran pesantren sebagai pusat ilmu, spiritualitas, dan penggerak kebaikan di tengah masyarakat.

***adi_slwse**

Sajak

Serah

Diantara bata megah nan indah
Bersemayam kesejatian abadi
Lantunan persaksian beriring kasih, terselip
diantara rindu-rindu do'a
Membuatnya berdiri kokoh bak singgasana
imajinasi
Bersyukurlah, wahai yang sedang singgah
Jiwamu, diambang pergolakan cinta yang berkah
Dalam lumbung asmara, bukti sampainya rasa
Seorang kekasih bersimpuh dalam hadirat
keagungan-Nya
Andai seluruh jiwa bertafakkur
Membimbing lisan dengan secercah kalam…..
"Ya nafsi, yang tak teraba hati
Wahai diriku, yang kerap terbelenggu grafis yang
semu
Benarkah lambaian itu sempat menari?
Ataukah hanya manipulasi?"
Entahlah……. Semoga tetap seperti ini…….

***bng_sat**

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy),
Pimpinan Redaksi : Muhammad, S.H. **Editor** : Baehaqi Aba Hidayat, S.Ars. **Redaktur Kepenulisan** : Khaerul Anam
Layouter : Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan :** Moch. As'adi Abi Hidayat.